

POSTMODERN: (THE BEST) PARADIGM ?

Umi Muawanah

*Dosen Tetap Prodi Akuntansi
Fakultas Ekonomi Universitas
Gajayana Malang*

Abstract

Postmodern paradigm is the paradigm of the most complete and comprehensif compared to other paradigms, however, draw wisdom from the spirit multiparadigm will encourage people to become wise human beings and not fanatical about a paradigm. Understanding of other paradigms will lead to an awareness that there is no single truth in science. Another paradigm also yields the correct science, certainly from the perspective of each paradigm.

Keywords

Paradigm, Postmodern.

Dalam ranah ilmu-ilmu sosial, para ahli menawarkan beragam paradigma untuk melihat dan memahami realitas sosial (Burrell dan Morgan, 1979; Chua, 1986; dan Triyowono, 2003). Keberagaman paradigma ini memberikan wawasan dan cara pandang yang kaya terhadap realitas, yang berarti bahwa realitas tidak hanya dipahami dari satu sudut pandang, tetapi bisa dipahami dari sudut paradigma lain. Setiap paradigma memiliki karakter masing-masing dengan kelebihan dan kelemahannya.

Namun yang harus disadari bahwa paradigma tidak akan pernah berhenti untuk berproses. Dia akan terus bergerak dan berproses melalui dialektika. Dari satu paradigma ke paradigma yang lain (Triyowono, 2006). Makalah ini ingin menyampaikan pergerakan paradigma satu ke paradigma lain dengan menunjukkan karakter masing-masing paradigma beserta kelebihan dan kekurangannya yang mendorong pada pergeseran ke paradigma yang baru. Disamping itu makalah ini juga ingin melihat apakah paradigma terbaru (bukan terakhir) menyediakan pandangan yang lebih dibandingkan paradigma sebelumnya.

REVOLUSI PARADIGMA ILMU PENGETAHUAN

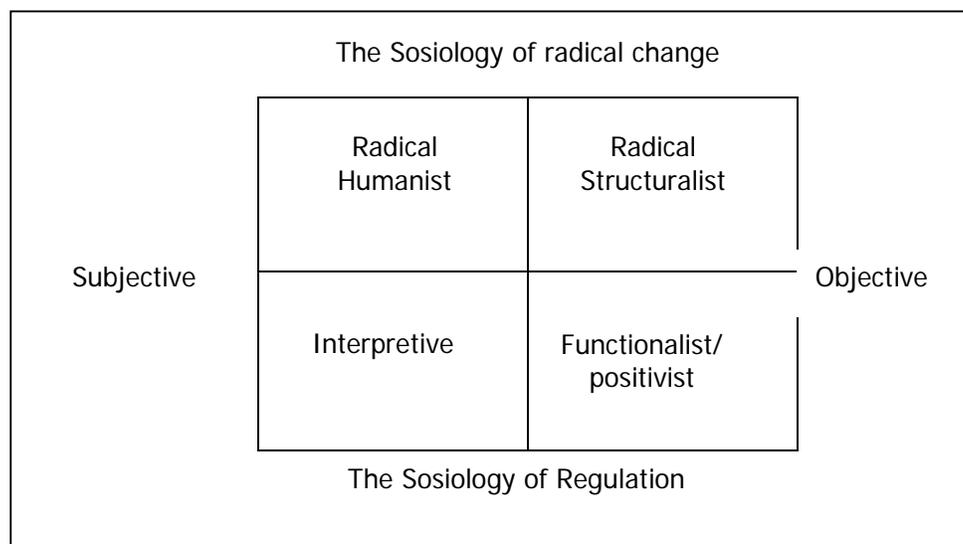
Kuhn (1962) berpandangan bahwa perkembangan dan kemajuan ilmu bersifat revolusioner, bukan evolusi atau akumulatif sebagaimana angga-

pan sebelumnya. Perkembangan ilmu tidak disebabkan oleh dikuatkannya dan dibatalkannya satu teori, tetapi lebih disebabkan oleh pergeseran paradigma. Paradigma pada dasarnya adalah hasil konstruksi sosial para ilmuwan, yang merupakan seperangkat keyakinan mereka sebagai cara pandang atas dunia (Muslih, 2004).

Ketika suatu paradigma tidak mampu menggambarkan seluruh realitas fisik yang coba diwakilinya, maka akan muncul paradigma baru yang

lebih lengkap, lebih akurat dan lebih komprehensif yang menggeser paradigma lama. Proses peralihan dari paradigma lama ke paradigma baru inilah yang dinamakan revolusi ilmiah, dan munculnya paradigma baru ini tidak berarti matinya paradigma lain.

Dalam mempelajari ilmu-ilmu sosial/kemasyarakatan, Burrell dan Morgan (1979) membagi paradigma ilmu menjadi empat domain sebagaimana yang tampak dalam Gambar 1.



Gambar 1 Paradigma Ilmu Pengetahuan

Sumber: Burrell dan Morgan, 1979

Kemudian Chua (1986) menyederhanakan paradigma ini menjadi tiga yaitu: (1) *mainstream perspective*; (2) *Interpretive perspective*; serta (3) *critical perspective*. Selanjutnya terdapat satu penambahan paradigma lagi terhadap *perspective* yang dikembangkan oleh Chua (1986), yaitu *post-modernist paradigm* (Sarantakos, 1993; Triyuwono, 2003). Dengan demikian terdapat empat paradigma, yaitu (1) *positivist paradigm*; (2) *interpretive paradigm*; (3) *critical paradigm*, dan (4) *postmodernist paradigm*.

Dengan meminjam terminologi revolusi paradigma pengetahuan dari Kuhn, pergeseran keempat domain paradigma itu (Burrell dan Morgan, 1979; Sarantakos, 1993 dan Triyuwono, 2003), bisa dijelaskan berawal dari paradigma *functionalist*, kemudian *interpretive*, selanjutnya *critical* dan terakhir adalah *postmodernist paradigm*. Dengan demikian paradigma berkembang melalui siklus-siklus. Paradigma yang sebelumnya revolusioner dengan sendirinya menjadi mapan. Kemudian akan muncul revolusi paradigma yang baru begitu sete-

rusnya. Yang harus kembali diingat adalah munculnya paradigma baru ini tidak berarti matinya paradigma lain (Muslih, 2004).

Paradigma Positivis

Paradigma positivis (sebagian orang menyebutnya paradigma fungsionalis), merupakan paradigma yang tertua (diantara keempat paradigma) yang mendominasi dan mencapai puncaknya pada abad 20. Secara umum pandangan ini dapat disederhanakan sebagai berikut: (i) menolak perbedaan ilmu alam dan ilmu sosial; (ii) menganggap premis yang tidak dapat diverifikasi secara seperti etika, estetika, agama, metafisika, sebagai sesuatu yang nonsense; (iii) berusaha menyatukan semua ilmu pengetahuan di dalam satu bahasan ilmiah yang universal (*unified science*); serta, (iv) memandang tugas filsafat sebagai analisis atas kata-kata atau pernyataan-pernyataan (Muslih, 2004).

Ilmu-ilmu sosial dalam pandangan positivis menganut tiga prinsip yaitu empiris-objektif, deduktif nomologis, instrumental bebas nilai. Menurut Giddens (Muslih 2004), asumsi-asumsi tersebut membawa beberapa implikasi. Pertama, prosedur metodologi ilmu alam dapat langsung diterapkan pada ilmu sosial yang berarti bahwa objek ilmu sosial disejajarkan dengan objek ilmu alam. Kedua, hasil riset dapat dirumuskan dalam bentuk 'hukum-hukum' seperti ilmu alam. Dan ketiga, ilmu sosial harus bersifat teknis, yaitu menyediakan pengetahuan yang bersifat instrumental murni dan bebas nilai. Lebih jauh Kerlinger (Muslih 2004) menyatakan bahwa positivis membawa dampak pada ilmu sosial yang bercirikan *repeatable, measurable, testable dan predictable*.

Apa yang menjadi ciri khas positivis ini merupakan kelemahannya (Triyuwono, 2006). Universalitas dari positivis mengabaikan nilai-nilai lokal

yang ada di masyarakat, proses berpikirnya yang parsial karena mereduksi/menyederhanakan realitas yang kompleks. Habermas (Hardiman, 2003) menunjukkan bahwa penerapan ilmu alam pada masyarakat juga sangat problematik. Dalam pandangan positivis peranan subjek dalam membentuk ilmu sosial disingkirkan. Yang terjadi adalah objektivisme yakni peran subjek hanya berfungsi menyalin fakta objektif yang diyakini dapat dijelaskan menurut jalan mekanisme yang objektif.

Problematis positivis ilmu-ilmu sosial yang menghilangkan peran subjek semacam ini mendorong munculnya upaya untuk mencari dasar dan dukungan metodologis baru bagi ilmu sosial dengan mengembalikan peran subjek ke dalam proses keilmuan sendiri. Hal ini yang mendorong lahirnya paradigma *interpretive*

Paradigma Interpretif

Paradigma interpretif merupakan paradigma yang lebih menekankan pada makna /interpretasi seseorang terhadap sebuah simbol. Paradigma ini memiliki karakteristik utama untuk memahami dan menjelaskan (*to understand and to explain*) dunia sosial dari sudut pandang orang yang terlibat langsung dengan proses sosial.

Beberapa karakteristik dasar selain untuk menjelaskan dan memahami realitas, adalah paradigma ini memiliki kesadaran kontekstual yang tinggi, lebih cenderung mengungkapkan temuan yang bersifat lokal dan tidak berkeinginan menggeneralisasi hasil penemuannya. Teori dihasilkan bersifat ideografik (Triyuwono, 2006)

Sangat subjektif sehingga bersifat *value laden*, karena dalam proses konstruksi teori melibatkan manusia secara langsung di dalamnya. Dalam paradigma ini peranan subjek sangat penting karena ia menyatu

dengan objek untuk pemahaman yang lebih utuh dan lengkap.

Makna interpretif mengekspresikan tiga makna yaitu menyatakan (*to say*), menjelaskan (*to explain*) dan menterjemahkan (*to translate*). Dengan demikian tindakan interpretif menunjukkan pada tiga hal pokok yaitu pengucapan lisan, penjelasan yang masuk akal dan penterjemahan dengan bahasa lain atau mengekspresikan (Muslih, 2004).

Dalam paradigma *intepretive* ini bisa diambil suatu contoh yaitu *hermenutika*, yang merupakan penafsiran atas dunia kehidupan sosial. Konsep penafsiran dan pemahaman ini merupakan usaha untuk mengatasi objektivitas dari positivisme yang secara berat sebelah telah melenyapkan peranan subyek dalam membentuk kenyataan sosial. Hermeneutika menunjukkan peranan subyek dalam kegiatan pengetahuan.

Kelemahan dari interpretif adalah usahanya yang hanya sebatas menafsirkan atau menginterpretasikan makna suatu teks (realitas) (Triyuwono, 2006). Problem utamanya adalah jarak antara teks yang dihasilkan dengan penafsir. Perbedaan waktu dapat menimbulkan *prejudice* (prasangka) dari penafsir. Menurut Gadamer makna teks tidak terbatas pada pesan yang dikehendaki pengarangnya, karena teks sangat terbuka bagi pemaknaan oleh orang yang membacanya, meskipun terjadi berbeda waktu dan tempat

Paradigma Kritis

Paradigma kritikal merupakan bagian dari pemikiran Humanis Radikal yang dapat ditelusuri pada doktrin idealisme Jerman dan pemikiran Kantian. Paradigma ini berdiri pada pemikiran bahwa individu menciptakan dunia (realitas) dimana ia tinggal. Paradigma ini lahir untuk memperbaiki kelemahan paradigma sebelumnya

(interpretif) dengan cara melakukan pembebasan dan perubahan.

Tujuan paradigma teori ini adalah *to emancipate* dan *to transform*. Paradigma ini beranggapan bahwa suatu teori tidak cukup bila hanya bisa menafsirkan. Justru yang penting adalah suatu teori harus bisa dan mampu membebaskan dan mengubah. Tanpa unsur pembebasan dan perubahan, suatu teori tidak bisa dikategorikan sebagai teori kritis (Triyuwono, 2006).

Paradigma ini melakukan pembebasan dan perubahan pada tingkat teori sekaligus juga pada tingkat praktik. Pada tataran teori, pembebasan dan perubahan dapat dilakukan sejak pada aspek metodologi sampai pada teori itu sendiri. Sedangkan pada tataran praktik paradigma ini menggoyang eksistensi/kemampuan paradigma lain (positivis). Paradigma ini menganggap bahwa masyarakat yang normal adalah masyarakat yang selalu berubah.

Teori kritis memberi rerangka filosofis dan perpektif dari mana memulai membaca 'objek sosial' dan bagaimana rerangkanya. Teori kritis telah menunjukkan bagaimana mencari dan memaknai realitas, bahkan jika perlu melakukan reinterprestasi. Kelemahan dari paradigma ini menurut Triyuwono (2006) adalah pembebasan dan perubahan dalam paradigma ini hanya sebatas fisik, sehingga terpelempang dalam dunia materi.

Sampai dengan paradigma yang ketiga ini, mungkin belum kita temukan apa sebenarnya yang menjadi penyebab munculnya gerakan filosofis *postmodern* atau dengan kata lain situasi problematis apa yang memancing gerakan *postmodernisme*. Beberapa situasi problematis berikut ini yang melahirkan konsekuensi negatif bagi manusia dan alam lingkungannya (Sugiharta, 1996).

Konsekuensi negatif *Pertama*, pandangan dualistik yang membagi realitas menjadi subjek-objek, spirtual-material, manusia-dunia, dsbnya, telah mengakibatkan objektivisasi alam secara berlebihan yang berakibat pada krisis ekologi. *Kedua*, pandangan yang bersifat obyektivitas dan positivistik akhirnya cenderung menjadikan manusia seolah objek juga, dan masyarakatpun direkayasa bagai mesin, sehingga menjadi tidak manusiawi. *Ketiga* dalam pandangan ini, ilmu-ilmu positif-empiris menjadi standar kebenaran tertinggi. Akibatnya nilai moral dan religi menjadi kehilangan wibawa. Akibatnya muncul disorientasi moral-religius yang mengakibatkan kekerasan, penindasan, kemiskinan dll.

Konsekuensi negatif keempat adalah materialisme sebagai Kenyataan yang paling mendasar. Dengan semboyan *survival of the fittes*, menjadikan manusia tak habis-habisnya berusaha mengontrol hal-hal material dalam persaingan pasar bebas. Hal ini yang menyebabkan munculnya imperialisme, kolonialisme, atau penguasaan dan dominasi negara dan perusahaan besar. Kelima, karena norma moral dan religi tidak lagi berdaya dan norma objektifpun cenderung hilang, maka kekuasaan yang menekan menjadi pilihan untuk mengatur manusia. Ungkapan yang paling sederhana adalah militerisme dengan persenjataan yang melahirkan dua perang dunia

Konsekuensi *keenam*, bangkitnya tribalisme atau mentalitas yang mengunggulkan kelompok sendiri. Hal ini juga konsekuensi dari *survival of the fittes* dan penggunaan kekuasaan yang *koersif*. Bahkan tidak jarang agama pun dijadikan dasar untuk mendukung tribalisme ini. Berbagai macam konsekuensi negatif ini yang pada akhirnya melahirkan gerakan *postmodernisme* yang dalam terminologi Kuhn, terjadinya pergeseran paradigma atau revolusi paradigma dari

yang lama ke paradigma yang baru, yaitu *postmodernisme*

Paradigma Postmodern

Postmodernisme muncul sebagai paradigma terbaru yang mencoba mengatasi problem-problem yang muncul sebagai eksis dari modernisme (ingat kembali tiga pandangan sebelumnya sekaligus mengurangi dominasi paradigma positivistik) dengan mencoba memahami realitas secara lebih utuh dan lengkap.

Postmodernisme hadir dengan kritik terhadap pandangan modernisme. Salah satu kritiknya adalah ide mengenai subyektivitas yang dipegang teguh selama ini menyembunyikan kekuasaan. Ilmu-ilmu sosial didominasi oleh subyektivitas. *Postmodernisme* hadir dengan konsep "*sang lain*", yang menebarkan benih-benih 'ke-lain-an' dalam kehidupan sosial hingga dominasi totaliter (yang sama) berangsur menghilang. Dengan konsep "*sang lain*", *postmodern* menerima *pluralitas dan pluralisme* (Hardiman, 2003).

Postmodernisme hadir dengan ciri-ciri hilangnya kedalaman dan hilangnya horizon waktu. *Postmodern* menerima *pluralitas* (fakta kemajemukan) dan *pluralisme* (kemajemukan pikiran). Teori *pluralisme* tersebut banyak mendapat inspirasi dari *hermeneutika* dan linguistik. Dunia *postmodernisme* adalah montase dan kolasi dari macam-macam unsur waktu, tempat dan aneka unsur pengetahuan (Hardiman, 2003).

Untuk memahami realitas yang plural (baca: kompleks) ini, paradigma *postmodern* tidak memiliki bentuk pendekatan keilmuan yang baku. Sebaliknya pendekatannya selalu tidak terstruktur, tidak berbentuk, tidak formal dan tidak mutlak. Semua serba relatif. Tidak heran jika paradigma ini seringkali melakukan kombinasi atau perkawinan dari berbagai pemikiran

yang berbeda atau bahkan bertenangan (Triuwono, 2006).

Postmodern merupakan gerakan pemikiran terkini yang muncul sebagai reaksi atas kegagalan pemikiran modern mewujudkan apa yang dijanjikannya. Konsekuensi negatif modernisme memicu berbagai gerakan *postmodern* yang berusaha hendak merevisi paradigma modern dan istilah *postmodern* merupakan istilah yang digunakan untuk memayungi segala aliran pemikiran yang satu sama lain sering tidak berkaitan.

Menurut Sugiharta (1996) keragaman gerakan ini bisa dikelompokkan menjadi tiga kategori. Pertama, pemikiran yang dalam rangka merevisi kemodernan cenderung kembali ke pola berfikir pra modern, misalnya ajaran metafisika *New age*. Termasuk pula pemikiran yang mengkaitkan diri dengan wilayah *mistiko-mistis*. Umumnya mereka muncul dari wilayah fisika baru dengan semboyan '*holisme*'. Tokoh kategori ini misalnya F. Capra, J. Lovelock, Garry Zukav, Prigogine.

Kedua, pemikiran yang terkait erat dengan dunia sastra dan banyak berurusan dengan persoalan linguistik. Kata kunci kelompok ini yang populer adalah "dekonstruksi". Mereka membongkar (mendekonstruksi) segala unsur yang penting seperti diri, tuhan, tujuan, makna, realitas, dll. Beberapa tokoh kategori ini adalah Derrida, Foucault, Vattino, Lyotard.

Ketiga, segala pemikiran yang hendak merevisi modernisme, tidak dengan menolaknya secara total, melainkan dengan memperbaiki premis-premis modern. Menekankan pada kritik yang imanen (kritik yang sambil tetap mempertahankan ideal modernisme tertentu sambil mencoba pula mengatasi segala konsekuensi buruk dari modernisme) dalam rangka untuk memperbaiki konsekuensi nega-

tif modernisme. Tokoh kategori ini adalah David Ray Griffin, J. Cobb, David Bohm.

Kelompok lain yang bisa dikelompokkan ke dalam kategori ketiga ini adalah pemikiran yang di satu sisi masih melihat pentingnya gambaran dunia, metafisika juga, di sisi lain lain sadar pula akan relativitasnya akibat karakter linguistik dan historiknya. Mereka lalu merumuskan secara baru rasionalitas, emansipasi, objektivitas, kebenaran, dan sebagainya, serta mempertimbangkan kemungkinan serta normativitas interaksi gambaran dunia yang pluralistik. Kata kunci kategori ini adalah dialog, konsensus, intersubjektivitas, komunikasi, dan sebagainya. Tokoh pemikiran ini misalnya para filsuf Hermeneutik seperti Heidegger, Gadamer, Apel, Rorty, dst. Kelompok ini biasanya dikategorikan sebagai konstruktif (beberapa literatur memasukkan hermeneutika sebagai bagian dari interpretif).

Spiritualitas yang awalnya merupakan pemikiran pra-modern, tampaknya kembali menghangat dalam pemikiran *postmodern* (lihat kategori pertama). Bila para pelopor modernitas menganggap agama sebagai suatu candu atau ilusi yang pasti berpengaruh menghambat kemajuan, tampaknya sekarang muncul suatu kesadaran *postmodern* yang berpendirian bahwa spiritualitas religius merupakan satu-satunya harapan, baik demi suatu perubahan sosial yang positif maupun demi melestarikan nilai-nilai yang benar-benar penting.

Spiritualitas *postmodern* meliputi beberapa aspek (Griffin, 2005). Aspek pertama hubungan yang bersifat internal dan konstitutif, artinya hubungan individu dengan dirinya, lingkungannya, keluarga, sosial akan membentuk identitas individu, ter-

masuk dalam hal ini adalah hubungan internal dengan ke-Ilahi-an, yang merupakan jantung *postmodern*. Aspek kedua, organisisme, yang secara serentak mentransedasikan dualisme dan materialisme. *Postmodern* memahami rasa 'ke-satu-an dengan alam yang sangat berlawanan dengan modernisme yang bersifat reduksionisme yang deterministik dan relativistik.

Aspek ketiga adalah kreatifitas. Pemikiran *postmodern* berusaha mengatasi mekanisasi atau pemesinan masyarakat dalam zaman modern. Aspek keempat adalah menolak materialisme yang mendasari kebijakan sosial modern beserta kebijakan pertumbuhan tak terbatas yang digembar-gemborkan oleh credo materialistis. Dan ciri terakhir adalah visi *postpatriarkal*, yang menggantikan etika kultural yang mementingkan penguasaan dan pengendalian dengan cara-cara berinteraksi yang lebih kooperatif, saling menghormati dan menghargai dalam suatu organisme dimana individu menjadi bagiannya.

Holland (dalam Griffin, 2005) mengusulkan empat prinsip yang mendasari spiritualisme *postmodern*, yaitu: (i) keunggulan energi spiritual; (ii) spiritual sebagai pengejawantahan; (iii) alam sebagai pengejawantahan spiritual; serta (iv) masyarakat sebagai upaya manusia memperluas spiritualitas alam.

Sementara Triyuwono (2007) menunjukkan karakteristik postmodernisme yang membedakannya dengan paradigma lain. Pertama, *rejection of all ideologies and organised belief systems, including all social theory*. Kedua, *strong reliance on intuition, imagination, personal experience, and emotion*. Ketiga, *sense of meaninglessness and pessimism, belief that the world will never improve*. Keempat, *advocacy of a feminist value position*

and perspective. Kelima, *rejection of sexism in assumptions, concepts, and research questions*. Keenam, *creation of empathic connections between the researcher and those he or she studies*. Ketujuh, *sensitivity to how relation of gender and power permeate all spheres of social life*. Kedelapan, *incorporation of the researcher's personal feelings and experiences into the research process*. Kesembilan, *flexibility in choosing research techniques and crossing boundaries between academic fields*. Kesepuluh, *recognition of the emotional and mutual-dependence dimensions in human experience*. Kesebelas, *action-oriented research that seeks to facilitate personal and societal change*.

POSTMODERN: (TER)BARU SERTA (TER)BAIK?

Gambaran tentang revolusi paradigma ilmu telah disampaikan oleh Kuhn dengan sangat jelas. Pergeseran-pergeseran dari satu paradigma ke paradigma lain, tidak serta merta menafikkan paradigma yang lama. Apa yang terjadi adalah paradigma terbaru akan menggeser dan melengkapi, menyempurnakan paradigma lama yang dianggap tidak mampu mengatasi krisis yang terjadi. Atau dalam istilah Kuhn adalah telah terjadinya penumpukan anomali.

Postmodern lahir setelah ± 400 tahun paradigma positivis mendominasi pemikiran dan berusaha menyempurnakan paradigma modern lainnya. Tidak mudah untuk mendefinisikan *postmodern*. Istilah ini demikian populer dengan makna yang barangkali berbeda. Istilah *postmodern* bisa berarti aliran pemikiran filsafati.

Dari penggambaran konsekuensi negatif atas 'modernisme' yang telah disampaikan sebelumnya, dapat disampaikan bahwa *postmodern* merupakan paradigma terkini (domain ter-

akhir dari pengkotakan/pembagian paradigma). Sebagai domain terbaru dan terkini, hal ini membawa konsekuensi logis bahwa *postmodern* merupakan paradigma yang lebih lengkap dan lebih baik di antara ketiga domain lainnya. Beberapa argumentasi akan disampaikan dalam bagian berikut ini untuk menunjukkan bahwa paradigma *postmodern* merupakan paradigma yang paling komprehensif dalam memahami relitas sekaligus dalam upaya pencarian pengetahuan.

Postmodern menolak totaliteranisme kaum modern yang menggunakan subyektivitas untuk menyembunyikan kekuasaan atau mendominasi yang lain. *Postmodern* hadir dengan mengakui dan menghargai segala hal lain (*otherness*) yang lebih luas yang selama ini tidak dibahas atau bahkan dipinggirkan oleh wacana modern (misalnya perempuan, tradisi lokal, dan sebagainya).

Dengan demikian *postmodern* hadir dengan tanpa bermaksud untuk mendominasi pengetahuan lain. Karena ketika keinginan untuk mendominasi ada maka yang terjadi adalah kembali pada totaliteranisme (kemutlakan) yang sangat ditentang oleh *postmodern*. Dominasi pengetahuan di atas pengetahuan lain hanya akan membawa kedzaliman dan penindasan atas perkembangan pengetahuan.

Salah satu tokoh *postmodern* yang menolak dominasi pengetahuan adalah Jacques Derrida (1930-2004) dengan teori dekonstruksinya. Dekonstruksi adalah strategi yang membahas bermacam-macam cara menginterpretasikan suatu teks dengan mengungkap asumsi ideologis dan suatu cara yang sensitif terhadap kepentingan bagian yang termarginalkan. Bacaan dekonstruksi menunjukkan sepasang oposisi biner dimana setiap bagian pertama memiliki makna yang diistimewakan. Teks yang didekons-

truksi tidak hanya bahasa tetapi semua aspek kehidupan manusia yang melibatkan reproduksi perilaku.

Bacaan dekonstruksi tidak untuk menguliti kelemahan atau kebodohan penulis teks atau perilaku, tetapi suatu keharusan untuk memahami bahwa apa yang diperbuat berhubungan dengan apa yang tidak diperbuat. Dekonstruksi teks bukan menilai praktik yang dialami teks, bukan penilaian personal pada penulis, bukan pula penolakan teori. Dekonstruksi menolak klaim dominasi kebenaran (Al-Fayyadl, 2005).

Rejection of all organized ideologies and organized belief systems, including all social theory merupakan karakteristik *postmodern*-isme yang lain (Triuwono, 2007). *Postmodern* menolak semua ideologi yang terorganisir, tidak percaya terhadap segala bentuk narasi besar, penolakan terhadap filsafat metafisik, filsafat sejarah, dan segala bentuk pemikiran mentotalisasi – seperti hegelianisme, liberanisme, marxisme, dll, sekaligus berupaya menghaluskan kepekaan terhadap perbedaan dan memperkuat kemampuan toleransi terhadap realitas yang tidak terukur (Sugiharta, 1996) sehingga Lyotard, pelopor *postmodern* lain, lalu menyarankan untuk kembali pada pragmatismen bahasa, permainan bahasa yang sulit untuk saling berkomunikasi secara adil dan bebas. Dan faktanya menurut *postmodern* ilmu hanyalah salah satu permainan bahasa saja di antara berbagai permainan bahasa lainnya.

Postmodern bagai rimba belantara yang dihuni aneka satwa yang bisa sangat berbeda-beda jenisnya. *Postmodern* digunakan untuk memayungi segala aliran pemikiran yang satu sama lain seringkali tidak persis berkaitan. Sebutlah misalnya ada kelompok pemikir dekonstruksi (Derrida, Lyotard, Foucault dan mugkin

Rorty), ada kelompok pemikir konstruktif atau revisioner (Heidegger, Gadamer, Ricoeur, Mary Hesse), ada kelompok hermeneutika, ada kelompok Studi Proses Whiteheadian (Capra, Zukac dll). Perbedaan-perbedaan ini memberikan kesadaran baru akan kearifan menerima perbedaan. Dengan bahasanya Triyuwono (2006) menimba kearifan dari semangat multiparadigma. Kearifan dapat diperoleh melalui pemahaman yang luas dan mendalam tentang hakikat sesuatu.

Paradigma modern memandang realitas hanya merupakan realitas fisik saja, sehingga pengetahuan yang dihasilkannya terperangkap pada dunia materi. Sebaliknya *postmodern* mengakui bahwa realitas tidak terbatas pada realitas fisik saja tetapi realitas psikis dan spiritual bahkan meliputi juga realitas realitas Absolut yaitu realitas Tuhan (Triyuwono, 2006). Dengan melihat realitas yang kompleks ini, maka pendekatan ke-ilmuannya tidak bisa hanya menganalalkan positivis saja. Diperlukan pendekatan yang lebih kompleks. *Postmodernisme* dengan *strong reliance on intuition, imagination, personal experience dan emotion*, menawarkan pendekatan yang sesuai untuk melihat realitas yang kompleks tersebut. Selanjutnya Triyuwono (2006) juga menyebutkan bahwa realitas yang kompleks ini juga harus dipahami dengan kemampuan yang tidak hanya melibatkan kecerdasan intelektual saja, tetapi juga membutuhkan kecerdasan emosi sekaligus kecerdasan spiritual.

Sepanjang sejarah telah lama diketahui bahwa pikiran manusia dapat bekerja dalam dua macam pengetahuan (modus kesadaran) yaitu rasional (sains) dan intuitif (agama). Pengetahuan rasional diperoleh dari pengalaman yang dialami dengan berbagai objek dan peristiwa dalam lingkungan sehari-hari. Pengetahuan

ini hanya bisa eksis dalam relasinya dengan pengetahuan yang lain (Capra, 2000).

Di sisi lain, dunia intuitif, merupakan dunia alamiah yaitu dunia dengan keragaman dan kompleksitas tak terhingga, dunia multidimensional tanpa garis lurus ataupun bentuk-bentuk yang sepenuhnya beraturan, dimana segala sesuatu tak berlangsung secara sekuensial namun serentak bersama-sama; dunia dimana ruang kosongpun melengkung. Pengetahuan intuitif (agama) diperoleh melalui pengalaman langsung atas realitas, yang bukan hanya melampaui pemikiran nalar namun juga persepsi indrawi. Realitas Absolut ini tak akan pernah bisa menjadi objek penalaran atau pengetahuan yang dapat didemonstrasikan. Realitas ini tak akan pernah bisa dideskripsikan secara memadai melalui kata-kata karena ada diluar wilayah indrawi dan nalar yang, justru dari wilayah inilah, kata-kata dan konsep (yang merupakan pengetahuan rasional) diturunkan (Capra, 2000).

Dalam pengetahuan intuitif (agama), pengalaman mistis langsung merupakan inti dari semua tradisi. Tidak pernah melihat nalar sebagai sumber pengetahuan, namun hanya menggunakannya sekedar untuk menganalisis dan menafsirkan pengalaman mistis pribadi. Pengalaman mistis atas realitas adalah pengalaman yang pada prinsipnya melampaui wilayah indrawi, melihat dengan benar dan mengetahui dengan benar, dan pengalaman ini memiliki sejumlah karakteristik dasar yang tidak tergantung pada latar belakang geografis historis, dan kultural dari sang mistiskusnya (Suriasumantri, 1990)

Untuk mendapatkan pengetahuan atas realitas yang kompleks ini Al-Ghazali (Solihin, 2001) menunjukkan dua metode untuk mendapatkan

ilmu, yaitu: (i) metode *ta'allum insani* (pengajaran secara insani) dan *ta'allum rabbani* (pengajaran dari Tuhan). *Ta'allum insani* merupakan metode pengajaran keilmuan dalam wilayah fisik yang mudah dipahami dan mudah diserap dengan menggunakan indera-indera manusia. Metode *ta'allum rabbani* merupakan metode pengajaran dari Tuhan kepada manusia. Dalam metode yang kedua ini ilmu datang langsung dari Tuhan ke dalam jiwa manusia, yakni jiwa yang sempurna sebagaimana disebutkan dalam al-quran QS 91: 7.

Berdasarkan hal tersebut, Al-Ghazali merumuskan beberapa metode untuk memperoleh ilmu *Laduni* (ilmu yang langsung berasal dari Tuhan). Pertama, pencarian seluruh ilmu dan pengambilan yang paling sempurna dari sejumlah besar yang ada. Kedua, melalui metode *riyadlah* (latihan kejiwaan yang dilakukan dengan penuh kesungguhan) dan *muraqabah* (upaya manusia untuk mendekatkan diri pada Tuhan dengan cara yang tidak menyimpang). Ketiga, melalui metode *tafakur*. Keempat, metode pengilhaman, metode ini lebih menggambarkan proses pemberian ilmu dari Tuhan kepada manusia melalui ilham.

Metode kelima, *tazkiyat an-nafs* yaitu proses penyucian jiwa manusia melalui tahapan *takhalli* dan *tahalli*. *Takhalli* merupakan pengosongan atau pembersihan jiwa manusia dari ahlak atau perilaku tercela. *Tahalli* adalah pengisian jiwa dengan ahlak terpuji. Proses *tahalli* melalui beberapa *maqam* yaitu tobat, sabar, syukur, harap dan takut, zuhud, fakir, ihlas, waspada dan mawas diri, tawakal, cinta, rindu dan ridla.

Metode *keenam* adalah zikir (mengingat atau membasahi lidah dengan ucapan pujian kepada Allah). Ini merupakan metode paling utama dalam memperoleh ilmu laduni. Hal ini

didasarkan pada argumentasi peranan zikir terhadap hati. Hati bisa dipengaruhi oleh faktor eksternal manusia (panca indera) dan juga faktor internal (khayal, syahwat, amarah, dan akhlak atau tabiat manusia). Syarat utama orang yang menempuh jalan Allah adalah membersihkan hati secara menyeluruh dari selain Allah, sedangkan kuncinya adalah menenggelamkan hati secara keseluruhan dengan zikir kepada Allah.

Zikir yang dilakukan dengan cara tertentu akan membuat manusia tenggelam dalam pesona dan *musyadah* kepada-Nya. Dengan *musyadah* itu, ia sirna dari dirinya dan timbullah fana' dari totalitas diri terhadap universalitas-Nya, seakan-akan ia berada dalam hadirat-Nya (*hadhrat*).

Zikir akan membuka alam *malakut*. Zikir merupakan kunci pembuka alam gaib, penarik kebaikan, penjinak was-was, dan pembuka kewalian. Zikir adalah pintu gerbang *kasyaf* (terbukanya hijab) dan *kasyaf* adalah pintu gerbang kemenangan yang besar. Zikir juga berfungsi untuk mendatangkan ilham, karena menghalangi gerak setan sehingga menjauh dari hati manusia, pada saat itulah malaikat datang untuk memberikan ilham ke dalam hati.

Untuk mendapatkan ilmu laduni ini, maka manusia harus melakukan penyempurnaan jiwa, karena ilmu laduni tidak akan diterima oleh jiwa yang masih kotor, yang menjadi penghalang dalam menangkap hakikat dari Tuhan. Maka untuk menghilangkan penghalang tersebut dibutuhkan upaya pengembalian jiwa kepada kesempurnaannya yang disebut dengan *tazkiyat an-nafs*. Jadi kesucian jiwa merupakan syarat mutlak bagi masuknya hakikat ilmu laduni ke dalam jiwa.

Jalan pencarian ilmu yang ditawarkan oleh Al-Ghazali ini sangat

sesuai dengan karakteristik posmodern yang *strong reliance on intuition, imagination, personal experience dan emotion*. Hal ini merupakan dimensi spiritualitas sebagaimana yang disampaikan oleh Triyuwono (2006) dalam upaya memahami realitas yang sangat kompleks. Dan metode seperti ini tidak pernah diterima oleh Madzhab modern yang menyandarkan pada rasionalitas semata.

PENUTUP

Dari pemaparan beberapa paradigma ilmu pengetahuan sosial di atas, dilanjutkan dengan mengeksplorasi postmodernisme yang merupakan paradigma terkini sampai dengan saat ini bisa diambil suatu kesimpulan sementara (sementara karena para-

digma selalu berkembang, berproses melalui siklus-siklus) bahwa paradigma postmodern merupakan paradigma yang paling lengkap dan komprehensif dibanding ketiga paradigma lain.

Namun demikian meminjam istilah dari Triyuwono (2006) meminjam kearifan dari semangat multiparadigma akan mendorong orang menjadi manusia bijak dan tidak fanatik terhadap satu paradigma. Pemahaman terhadap paradigma lain akan membawa orang pada satu kesadaran bahwa tidak ada kebenaran tunggal dalam ilmu pengetahuan. Paradigma lain juga menghasilkan ilmu pengetahuan yang benar, tentu dari sudut pandang paradigma masing-masing.

DAFTAR RUJUKAN

- Al-Fayyadl, M. 2005. *Derrida*. Yogyakarta: Penerbit LKIS.
- Ashley, R. dan Walker, R.B.J. 1990. Speaking the Language of Exile. *International Studies Quarterly*. Vol. 34 (3): 259-68.
- Bertens, H. 1995. *The Idea of the Postmodern: A History*. London: Routledge.
- Bielskis, A. 2005. *Towards a Post-modern Understanding of the Political: From Genealogy to Hermeneutics*. Palgrave Macmillan.
- Burrell, G. dan Gareth, M. 1979. *Sociological Paradigms and Organizational Analysis: Element of Sociology of Corporate Life*. London: Heinemann.
- Capra, F. 2000. *The Tao Of Physics*. Bandung: Penerbit Jalasutra.
- Cole, M., Hill, D. dan Rikowski, G. 1997. Between Postmodernism and Nowhere: The Predicament of the Postmodernist. *British Journal of Educational Studies*. Vol. 45 (2): 187-200.
- Griffin, D.R. 2005. *Visi-visi Postmodern: Spiritualitas dan Masyarakat*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Hardiman, B.F. 2003. *Melampaui Positivisme dan Modernitas*. Yogyakarta: Kanisius.
- Muslih, M. 2004. *Filsafat ilmu, Kajian Atas Asumsi Dasar Paradigma dan Kerangka Teori Ilmu Pengetahuan*. Yogyakarta: Penerbit Belukar.
- Olivier, B. 1988. The Critical Difference: Deconstruction and Postmodernism. *Journal of Literary Studies*. Vol. 4 (3): 287-298.
- Rosenau, P.M. 1992. *Post-Modernism and the Social Sciences: Insights, Inroads, and Intrusions*. Princeton: Princeton University Press.
- Solihin. 2001. *Epistemologi Ilmu dalam Sudut Pandang Al-Ghazali*. Bandung: Penerbit Pustaka Setia.
- Sugiharta, I.B. 1996. *Postmodernisme: Tantangan Bagi Filsafat*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.

-
- Suriasumantri, J.S. 1990. *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Triyuwono, I. 2003. Paradigma Metodologi Penelitian Akuntansi. *Media Ekonomi*. Vol. 13 (20): 27-42.
- Triyuwono, I. 2006. *Perspektif, Metodologi, dan Teori Akuntansi Syariah*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada
- Triyuwono, I. 2007. *Main Paradigms In Social Sciences*. Materi Kuliah Filsafat Ilmu dan Metodologi Penelitian PDIE. Malang: Program Studi Akuntansi Universitas Brawijaya.
- Wickham, G. 1990. The Political Possibilities of Postmodernism. *Economy and Society*. Vol. 19 (1): 121-149.